

# KALIMAT LARANGAN DALAM BAHASA JAWA

## *PROHIBITION SENTENCE IN JAVANESE*

**Herawati**

**Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta**

**Jalan I Dewa Nyoman Oka 34 Yogyakarta**

**Pos-el: herawati.2013.bby@gmail.com**

**Telepon 081328751032**

### **Abstrak**

Kalimat larangan merupakan subbagian dalam kalimat imperatif atau perintah. Makna ujaran yang bersifat melarang diungkapkan dengan bentuk imperatif negatif aja ‘jangan’. Teori yang dipergunakan adalah teori struktural. Metode yang dipergunakan metode distribusional dengan teknik parafrasa atau perubahan bentuk atau sinonimi gramatikal, dan substitusi. Hasil pembahasan kalimat larangan meliputi (a) struktur internal kalimat larangan yang membedakan dengan bentuk kalimat lainnya, (b) jenis konstituen yang mendukung terbentuknya kalimat larangan, dan (c) status argumen pada konstituen pengisi fungsi subjek yang membedakan subjenis kalimat larangan yang satu dengan subjenis kalimat larangan yang lain.

Kata kunci: kalimat larangan, diatesis, argumen

### **Abstract**

*Prohibition Sentence is part of the imperative sentence or order sentence. Prohibition speech meaning is expressed in form of negative imperative wrote aja 'do not'. The theory in this research is structural theory. The method of research is distributional method with paraphrasing technique or shape changing or grammatical synonymy, and substitutions. Result shows that prohibition sentence includes (a) the internal structure of prohibition sentence that distinguishes it from other sentence form, (b) the type of constituent that supports realization of prohibition sentence, and (c) argument status on the sfiller constituent of subject function which differentiates one subtype of prohibition sentence with other prohibition sentence subtypes.*

*Keywords: prohibition sentence, diathesis, argument*

### **1. Pendahuluan**

Kalimat larangan bahasa Jawa pernah dibicarakan sekilas oleh Antunshono (1956: 36-37) dalam bukunya berjudul *Reringkesaning: Paramasastra Djawa II*. Kalimat larangan merupakan subbagian dari kalimat perintah. Menurut buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, 2003:353-357) kalimat larangan merupakan subbagian dalam kalimat imperatif. Kalimat perintah ditinjau dari isinya dapat dirinci menjadi enam golongan, yaitu (1) perintah atau suruhan, (2) perintah halus, (3) permohonan, (4) ajakan dan harapan, (5) larangan atau perintah negatif, dan (6) pembiaran. Kalimat larangan atau perintah negatif, jika pembicara

menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu (Alwi, 2003:353). Selanjutnya, Ramlan (1987: 46—49) menjelaskan bahwa kalimat larangan merupakan subbagian kalimat suruh. Berdasarkan strukturnya kalimat suruh dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu: (a) kalimat suruh yang sebenarnya, (b) kalimat persilakan, (c) kalimat ajakan, dan (d) kalimat larangan. Kalimat larangan ditandai oleh pola intonasi suruh dan ditandai juga oleh adanya kata *jangan* di awal kalimat. Partikel *lah* dapat ditambahkan pada kata tersebut untuk memperhalus larangan, misalnya, *Jangan engkau berangkat sendiri!* Antunshono (1956: 36—37) mengatakan bahwa *ukara larangan iku pada bae karo*

*ukara, mung bae sarana diuwuhi tembung aja, hajwa.* ‘Kalimat larangan itu sama dengan kalimat hanya saja diberi kata *aja* dan *hajwa*’. Beliau menjelaskan secara pintas bahwa kalimat larangan sama dengan kalimat perintah (*ukara pakon*) dengan penambahan kata *aja* ‘jangan’ dan *haywa* ‘jangan’, seperti tampak pada contoh kalimat berikut.

- (1) *Aja udud ing jero kelas.*  
‘Jangan merokok di dalam kelas’
- (2) *Haywa anguntjireng yuda!*  
‘Jangan menghindari perang!’

Selanjutnya, Ramlan (1987:137) menjelaskan konstituen negatif dalam bahasa Indonesia meliputi *tidak, tak, tiada, bukan, belum, dan jangan*; Herawati (2007) juga menjelaskan bahwa kata *aja* ‘jangan’ merupakan konstituen negatif atau ingkar digunakan untuk menegatifkan predikat yang berwujud kata atau frasa verbal, numeralia, adjektiva, dan frasa preposisi. Konstituen negatif *aja* ini lazimnya berfungsi sebagai penunjuk imperatif negatif

Perlu diketahui bahwa kalimat larangan merupakan subbagian dari kalimat perintah dan memiliki jenis kalimat bawahan. Adapun jenis kalimat bawahan itu didasarkan pada *Diatesis Bahasa Jawa* yang ditulis Sudaryanto (1991). Diatesis sering disebut *voice* dalam bahasa Inggris (Lyons, 1969:372 dalam Sudaryanto, 1991:1). Yang dikenal adalah *active voice* dan *passive voice* atau diatesis aktif dan diatesis pasif. Diatesis adalah kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subjek dan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa (Kridalaksana (2001:43). Jadi, diatesis menyangkut masalah sintaksis dan menyangkut semantik (Sudaryanto 1991:1) membagi menjadi empat bagian, yaitu (1) diatesis aktif, (2) diatesis pasif, (3) diatesis refleksif, dan (4) diatesis resipokral. Diatesis aktif, misalnya, bersangkutan dengan klausa yang predikat verbanya adalah aktif dengan subjek pelaku atau agen atau agentif. Demikian pula diatesis pasif berhubungan dengan klausa yang predikat verbanya pasif dan subjek penderita. Diatesis refleksif

merupakan diatesis yang menunjukkan ‘subjek berbuat atas diri sendiri’ dan diatesis resipokral adalah diatesis yang menunjukkan subjek pluralis bertindak berbalasan atau subjek ‘singularis bertindak berbalasan dengan komplemen’(lihat Kridalaksana, 2001:43). Dengan pertimbangan hal itu, penulis akan mengkaji kalimat larangan dalam bahasa Jawa.

Kalimat larangan yang dikaji oleh penulis didasarkan pada *Diatesis Bahasa Jawa* meliputi (1) kalimat larangan aktif, (2) kalimat larangan pasif, (3) kalimat larangan refleksif, dan (3) kalimat larangan resipokral. Masalah yang akan dicermati dalam makalah ini meliputi (a) struktur internal kalimat larangan yang membedakan dengan bentuk kalimat lainnya, (b) jenis konstituen yang mendukung terbentuknya kalimat larangan, dan (c) status argumen pada konstituen pengisi fungsi subjek yang membedakan subjenis kalimat larangan yang satu dengan subjenis kalimat larangan yang lain.

Kerangka teori yang digunakan dalam makalah ini berdasarkan teori yang dikemukakan Ramlan (1987) dan Sudaryanto (1991) tentang *Diatesis dalam Bahasa Jawa*. Menurut Ramlan (1987:49) kalimat larangan ditandai oleh pola intonasi suruh 2 3 # atau 232 # dan ditandai oleh adanya kata *jangan* di awal kalimat, misalnya, *Jangan engkau membaca buku itu!*

Kalimat larangan berhubungan dengan jumlah dan jenis partisipan atau argumen serta wujud morfemis kata kerja/verba pengisi fungsi predikat. Istilah subjek, predikat, dan objek untuk menyebut fungsi sintaktik (slot) yang bersifat inti yang diisi oleh argumen tertentu. Istilah *partisipan* menurut Kridalaksana (2001:156) adalah argumen dalam konfigurasi; nomina dalam hubungannya dengan suatu peristiwa; termasuk di antaranya pelaku, tujuan, dan alat. Partisipan diidentikkan dengan istilah argumen yang konsepnya lebih bersifat kemaknaan. Dalam hubungannya dengan konsep argumen, subjek sebagai konsep imbalan bagi predikat merupakan slot atau “tempat kosong” yang merupakan salah tempat bagi argumen tertentu. Konsep

argumen dihubungkan dengan konsep fungsi inti. Misalnya, kata kerja yang menyatakan perbuatan, maka argumen yang gayut adalah pelaku/agentif. Dengan demikian, argumen pelaku berbentuk nomina maka argumenlah yang pertama-tama diperhatikan. Apabila mengisi subjek kalau kata kerja yang menyatakan perbuatan itu ke pelaku (Sudaryanto, 1983:45). Berarti kata kerja/verba itu bermakna aktif dan argumen pelaku sebagai subjek. Namun, argumen tidak mengisi subjek arah kata kerja itu bukan ke pelaku. Dalam kaitannya dengan hal ini, pada kalimat tertentu kata kerjanya bermakna pasif dan subjeknya penderita, tujuan, atau sejenisnya

Metode yang dipergunakan dalam makalah ini metode distribusional dengan teknik parafrasa atau perubahan bentuk atau sinonimi gramatikal dan substitusi (Sudaryanto, 1982:13). Penerapan teknik-teknik tersebut dianggap sesuai dengan pokok permasalahan yang menyangkut sintaksis. Beberapa tes gramatikal itu dilakukan untuk mengetahui perilaku sintaksis.

## 2. Pembahasan Kalimat Larangan

Kalimat larangan dalam bahasa Jawa dapat ditandai dengan penanda perintah *aja* 'jangan' yang berdistribusi paralel dengan konstituen negatif *ora usah* 'tidak usah', *ora oleh* 'tidak boleh', *ora perlu* 'tidak perlu', *ora kena* 'tidak boleh', *ora entuk* 'tidak boleh', dan kata *dipenging* 'dilarang' yang terletak di sebelah kiri kata kerja pengisi fungsi predikat. Kata kerja pengisi fungsi predikatnya memiliki ciri morfemis yang berbeda dengan kata kerja pengisi predikat pada kalimat perintah, misalnya, *lungguh!* 'duduk!', *lungguha* 'duduklah!'. Kata kerja pengisi predikat pada kalimat larangan berupa kata kerja indikatif. Yang dimaksud kata kerja indikatif adalah bentuk kata kerja yang paling sering dipergunakan dalam bahasa Jawa (Poedjosoedarmo, 1979:55). Kata kerja indikatif menunjukkan adanya kenyataan atau sesuatu yang berhubungan erat dengan kenyataan dan sering dipakai untuk menunjukkan modalitas imperatif dalam hal-

hal tertentu. Perhatikan contoh kalimat larangan berikut ini.

(1)  $\left\{ \begin{array}{l} Kowe \\ Kowe \\ Kowe sakloron \\ *Aku \\ *Dheweke \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} aja \\ kabeh \\ ora usah \\ ora perlu \\ ora kena \\ ora entuk \\ ora oleh \\ dipenging \end{array} \right\} nyilih klambine Tina.$

'Kamu jangan meminjam bajunya Tina'

(1a)  $\emptyset \left\{ \begin{array}{l} aja \\ ora usah \\ ora perlu \\ ora kena \\ ora entuk \\ ora oleh \\ dipenging \end{array} \right\} nyilih klambine Tina.$

' $\emptyset$  jangan meminjam bajunya Tina'.

Contoh kalimat (1) cenderung mengacu pada makna larangan daripada kalimat perintah. Pengisi fungsi predikat berpenanda perintah *aja* 'jangan' diikuti kata kerja *nyilih* 'meminjam', sedang argumen agentif yang mengisi fungsi subjek hadir secara formal mengacu pada persona kedua, yaitu konstituen *kowe* atau dapat berupa *kowe kabeh* 'kamu semua', *kowe sakloron* 'kamu berdua' atau bentuk lain yang prinsipnya mengacu pada persona kedua dan tidak terlepas dari konteks kalimatnya. Konstituen *kowe* 'kamu' tidak berdistribusi paralel dengan konstituen yang mengacu pada persona pertama dan persona ketiga, seperti konstituen *aku* 'saya' dan *dheweke* 'dia'.

Konstituen *aja* 'jangan' sebagai penanda larangan merupakan unsur penting dalam pembentuk kalimat larangan, dan kehadirannya bersifat wajib. Apabila konstituen *aja* 'jangan' dalam kalimat larangan (1) dilesapkan maka kalimat larangan berubah menjadi kalimat berita, seperti dalam kalimat (1b).

(1b) *Kowe nyilih klambine Tina.*

'Kamu meminjam bajunya Tina'

Contoh lain kalimat larangan seperti berikut.

(2) *Gelange emas* { *aja kokdol*  
*ora usah*  
*ora perlu*  
*\*ora entuk*  
*\*ora oleh*  
*\*dipenging* }

‘Gelangnya emas jangan dijual’

(3) *Pitike* { *aja*  
*ora usah*  
*ora perlu*  
*\*ora kena*  
*ora entuk*  
*ora oleh*  
*dipenging* } *dipakani*

‘Ayamnya jangan diberi makan.’

(4) *Lap tope* { *aja*  
*ora usah*  
*ora perlu*  
*\*ora kena*  
*ora entuk*  
*ora oleh*  
*dipenging* } *disilihake Yani*

‘Laptopnya jangan dipinjamkan Yani’

(5) *Kowe lan adhinu* { *aja*  
*ora usah*  
*ora perlu*  
*ora kena*  
*ora entuk*  
*ora oleh*  
*dipenging* } *antem-anteman.*

‘Kamu dan adikmu jangan saling berantem’

(6) *Kowe* { *aja*  
*ora usah*  
*ora perlu*  
*ora kena*  
*ora entuk*  
*ora oleh*  
*dipenging* } *lunga nganti esuk.*

‘Kamu jangan sampai pagi’

Kalau diperhatikan contoh kalimat (1)—(6) di atas maka akan ditemukan empat subjenis

kalimat larangan, yaitu contoh kalimat (1) merupakan kalimat larangan aktif, kalimat (2), kalimat (3), dan kalimat (4) merupakan kalimat larangan pasif, kalimat (5) merupakan kalimat larangan resiprokal, dan kalimat (6) merupakan kalimat larangan reflektif. Untuk penjelasan lebih lanjut, subjenis kalimat larangan akan dibicarakan berikut ini.

## 2.1 Kalimat Larangan Aktif

Kalimat larangan aktif menuntut kehadiran konstituen subjek bersifat opsional dan berstatus argumen agentif, seperti contoh berikut.

(7) { *Kowe*  
*Kowe kabeh*  
*Kowe saklaron*  
*\*Aku*  
*\*Dheweke* } { *aja*  
*ora oleh*  
*ora perlu*  
*ora kena*  
*ora entuk*  
*ora usah*  
*dipenging* } *ngengakake lawang garasi*

‘Kamu jangan membuka pintu garasi.’

(8) { *Kowe*  
*Kowe kabeh*  
*Kowe saklaron*  
*\*Aku*  
*\*Dheweke* } { *aja*  
*ora oleh*  
*ora perlu*  
*ora kena*  
*ora entuk*  
*ora usah*  
*dipenging* } *ngotori latar ngarep.*

‘Kamu jangan mengotori halaman depan’.

(9) *Kowe* { *aja*  
*Kowe kabeh* } { *ora usah*  
*ora oleh*  
*ora kena*  
*ora entuk*  
*ora usah*  
*dipenging* } *ngongkon Marni.*

‘Kamu jangan menyuruh Marni’

Fungsi subjek pada kalimat (7)—(9) diisi oleh konstituen *kowe* ‘apem’ atau *kowe kabeh* ‘kamu semua’, *kowe saklaron* ‘kamu berdua’ berstatus argumen agentif yang mengacu pada persona kedua. Selain itu, konstituen *kowe* ‘kamu’ sebagai pengisi fungsi subjek berargumen agentif pada kalimat (7)—(9)

dapat dihapuskan dan kalimat itu tetap berterima, seperti dalam kalimat (7a)—(9a) berikut ini.

(7a)  $\left. \begin{array}{l} \mathbf{aja} \\ \text{ora usah} \\ \text{ora oleh} \\ \text{ora kena} \\ \text{ora entuk} \\ \text{ora perlu} \\ \text{dipening} \end{array} \right\} \text{ ngengakake lawang garasi.}$

‘Jangan membuka pintu garasi’

(8a)  $\left. \begin{array}{l} \mathbf{aja} \\ \text{ora usah} \\ \text{ora oleh} \\ \text{ora kena} \\ \text{ora entuk} \\ \text{ora perlu} \\ \text{dipening} \end{array} \right\} \text{ ngotori latar ngarep.}$

‘Jangan mengotori halaman depan’

(9a)  $\left. \begin{array}{l} \mathbf{aja} \\ \text{ora usah} \\ *ora oleh \\ \text{ora kena} \\ \text{ora entuk} \\ \text{ora perlu} \\ \text{dipening} \end{array} \right\} \text{ ngongkon Marni.}$

‘Jangan menyuruh Marni’

Perlu diketahui bahwa ciri-ciri morfemis kata kerja pengisi fungsi predikat pada kalimat larangan aktif, yaitu kata kerja indikatif berprefiks *N-*, sedang akhiran *-ake* dan *-i* dalam kalimat larangan mengacu pada jeis argumen pengisi objek atau pelengkap.

## 2.2 Kalimat Larangan Pasif

Kalimat larangan pasif kehadiran konstituen subjek tidak berstatus argumen, tetapi berstatus argumen objektif. Perhatikan contoh berikut ini.

(10) *Dhuwite lemah*  $\left. \begin{array}{l} \mathbf{aja} \\ \text{ora usah} \\ \text{ora perlu} \\ \text{ora kena} \\ \text{ora entuk} \\ \text{ora oleh} \\ \text{dipening} \end{array} \right\} \text{ dikirim.}$

‘Uangnya tanah jangan dikirim’

(11) *Wedhuse*  $\left. \begin{array}{l} \mathbf{aja} \\ \text{ora usah} \\ \text{ora perlu} \\ \text{ora kena} \\ \text{ora entuk} \\ \text{ora oleh} \\ \text{dipening} \end{array} \right\} \text{ dibalangi watu.}$

‘Kambingnya jangan dilempari batu’

(12) *Bayimu*  $\left. \begin{array}{l} \mathbf{aja} \\ \text{ora usah} \\ *ora perlu \\ \text{ora kena} \\ \text{ora oleh} \\ \text{ora entuk} \\ \text{dipening} \end{array} \right\} \text{ diturokake neng klasa.}$

‘Bayimu jangan ditidurkan di tikar’

(13) *Dolanane anakmu*  $\left. \begin{array}{l} \mathbf{aja} \\ \text{ora usah} \\ \text{ora perlu} \\ \text{ora kena} \\ *ora entuk \\ *ora oleh \\ *dipening} \end{array} \right\} \text{ kokdelikake.}$

‘Mainan anakmu jangan kamu sembunyikan’

(14) *Sepedhane*  $\left. \begin{array}{l} \mathbf{aja} \\ \text{ora usah} \\ \text{ora perlu} \\ \text{ora kena} \\ *ora entuk \\ *ora oleh \\ *dipening} \end{array} \right\} \text{ kokdol.}$

‘Sepedanya jangan kamu jual’

Konstituen *dhuwite lemah* ‘uangnya tanah’, *wedhuse* ‘kambingnya’, *bayine* ‘bayine’, *dolanane anakmu* ‘mainan anakmu’, dan *sepedhane* ‘sepedanya’ pada kalimat (10)—(14) mengisi fungsi subjek. Berdasarkan struktur perannya, berargumen objektif.

Kalimat larangan pasif menuntut kehadiran argumen agentif, namun kehadiran argumen agentif berbeda dengan argumen agentif yang terdapat pada kalimat larangan aktif. Argumen agentif yang ada pada kalimat

larangan pasif secara personal berupa *kok/ko-* yang melekat pada bentuk dasar pengisi fungsi predikat, seperti terlihat pada contoh kalimat (10) dan (14).

Kalimat larangan pasif kehadiran konstituen subjek tidak hanya berstatus argumen objektif, tetapi berstatus argumen benefaktif, lokatif, instrumental, dan reseptif, seperti pada contoh berikut.

(15) *Anakmu*  $\left\{ \begin{array}{l} \text{aja} \\ \text{ora usah} \\ \text{ora perlu} \\ \text{ora oleh} \\ *ora kena \\ *ora entuk} \end{array} \right\}$  *diuja panjaluke*  
*Dipenging*

‘Anakmu jangan dituruti permintaannya’

(16) *Samiyem*  $\left\{ \begin{array}{l} \text{aja} \\ \text{ora usah} \\ \text{ora oleh} \\ \text{ora perlu} \\ *ora kena \\ \text{ora entuk} \\ \text{dipenging} \end{array} \right\}$  *wenehi beras raskin.*

‘Samiyem jangan diberi beras raskin’

(17) *Simbah*  $\left\{ \begin{array}{l} \text{aja} \\ \text{ora oleh} \\ \text{ora usah} \\ \text{ora perlu} \\ *ora kena \\ \text{ora entuk} \\ *dipenging} \end{array} \right\}$  *koktukoke klambi kebaya.*

‘Nenekmu jangan dibeli baju kebaya.’

Konstituen *anakmu* ‘anakmu’, *Samiyem*, dan *simbahmu* ‘nenekmu’ mengisi fungsi pada kalimat (15)–(17). Berdasarkan struktur perannya, konstituen pengisi fungsi itu berargumen benefaktif. Selanjutnya, kalimat larangan pasif kehadiran konstituen berstatus argumen lokatif, seperti contoh berikut.

(18) *Tagihan utange Atun*  $\left\{ \begin{array}{l} \text{aja} \\ \text{ora usah} \\ \text{ora oleh} \\ \text{ora perlu} \end{array} \right\}$  *diparani.*

$\left\{ \begin{array}{l} *ora kena \\ *ora entuk \\ \text{dipenging} \end{array} \right\}$

‘Tagihan utangnya Atun jangan didatangi’

(19) *Rapate mudha-mudhi RW*  $\left\{ \begin{array}{l} \text{aja} \\ \text{ora oleh} \\ \text{ora usah} \\ \text{ora perlu} \\ *ora kena \\ *ora entuk \\ \text{dipenging} \end{array} \right\}$  *ditekani.*

‘Rapatnya muda-mudi RW jangan dihadiri’

Berdasarkan struktur perannya, konstituen *Tagihan utange Atun* ‘tagihan utang Atun dan *Rapate mudha-mudhi RW* ‘rapatnya muda-mudi RW’ mengisi fungsi subjek berargumen lokatif.

Berdasarkan struktur perannya, konstituen *sapu* ‘sapu’ dan *palu* ‘pukul besi’ mengisi fungsi subjek pada kalimat (20)–(21) di bawah ini berargumen instrumental. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut ini

(20) *Sapu iki*  $\left\{ \begin{array}{l} \text{aja} \\ \text{ora usah} \\ \text{ora oleh} \\ \text{ora perlu} \\ *ora kena \\ *ora entuk \\ *dipenging} \end{array} \right\}$  *kokgebugake adhimu.*

‘Sapu ini jangan kau pukulkan adikmu.’

(21) *Palu iki*  $\left\{ \begin{array}{l} \text{aja} \\ \text{ora usah} \\ \text{ora oleh} \\ \text{ora perlu} \\ \text{ora kena} \\ \text{ora entuk} \\ \text{ora oleh} \\ \text{dipenging} \end{array} \right\}$  *dithuthuke watu.*

‘Palu ini jangan dipukulkan batu.’

Selanjutnya contoh , konstituen subjek berargumen reseptif pada kalimat (22) dan (23), seperti contoh di bawah ini.

(22) *Jendhelane* { *aja*  
*ora usah*  
*ora perlu*  
*ora kena*  
*\*ora entuk*  
*\*ora oleh*  
*\*dipenging* } *kokcat putih.*

‘Jendelanya jangan dicat putih’.

(23) *Ibumu* { *aja*  
*ora usah*  
*ora perlu*  
*ora kena*  
*ora entuk*  
*ora oleh*  
*dipenging* } *dinesoni.*

‘Ibumu jangan dimarahi’

Konstituen *Jendhelane* ‘jendelanya’ dan *Ibumu* ‘ibumu’ mengisi fungsi subjek berargumen reseptif.

Adapun ciri-ciri morfemis kata kerja pengisi fungsi predikat pada kalimat larangan pasif berupa kata kerja indikatif yang berawalan *di-* atau dapat pula berawalan *kok/ko-*, sedang akhirnya *-ake* dan *-i* ditemukan pada kalimat larangan aktif maupun kalimat larangan pasif tidak dapat dijadikan pembeda antara kedua jenis kalimat itu.

### 2.3 Kalimat Larangan Resiprokal

Fungsi subjek pada kalimat larangan resiprokal pada umumnya berupa konstituen yang menunjuk jamak, misalnya, *kowe kabeh* ‘kamu semua’, *kowe saklaron* ‘kamu berdua’, *kowe karo aku* ‘kamu dan saya’, *kowe karo dheweke* ‘kamu dan dia’, dan *kowe karo adhimu* ‘.

Konstituen pengisi subjek pada kalimat larangan resiprokal dapat berargumen ganda, seperti contoh berikut.

(24) *Kowe lan adhimu* { *aja*  
*ora usah*  
*ora perlu*  
*ora kena*  
*ora entuk*  
*ora oleh*  
*dipenging* } *antem-  
ateman yen  
lagi  
dolanan*

‘Kamu dan adikmu jangan pukul-pukulan kalau sedang bermain’.

Konstituen *kowe* ‘kamu’ dan *adhimu* ‘adikmu’ pada kalimat (24) berstatus argumen agentif dan argumen objektif. Kegandaan status argumen yang terdapat pada konstituen pengisi fungsi subjek pada kalimat itu berkaitan dengan contoh kata kerja pengisi fungsi predikatnya. Hal itu tercermin pada konstituen perbuatan *antem-anteman* ‘pukul-pukulan’ dilakukan oleh *kowe* ‘kamu dan *adhimu* ‘adikmu’. Perbuatan itu saling ditujukan kepada keduanya (*kowe* dan *adhimu*) dan pengidentifikasian status argumen pada pengisi fungsi subjek, sedangkan konstituen *aja* ‘jangan’ menunjukkan pelarangan terhadap perbuatan.

Berikut ini contoh lain, konstituen pengisi subjek pada kalimat larangan resiprokal berargumen agentif-objektif, seperti berikut ini.

(25) *Kowe lan kanca-kancamu* { *aja*  
*ora usah*  
*ora perlu*  
*ora kena*  
*ora entuk*  
*ora oleh*  
*dipenging* } *surung-surungan.*

‘Kamu dan teman-temanmu jangan saling mendorong.’

(26) *Kakangmu lan kowe* *aja* *padudon*  
*yen pas kumpul ana ngomah.* { *ora usah*  
*ora perlu*  
*ora kena*  
*ora entuk*  
*ora oleh*  
*dipenging* }

‘Kakakmu dan kamu jangan saling bertengkar saja kalau pas berkumpul di rumah.’

Contoh kalimat (25)—(26) di atas konstituen pengisi fungsi subjek berargumen agentif-objektif. Berikut ini contoh kalimat larangan

resiprokal berargumen agentif – benefaktif, seperti kalimat (27)—(28) berikut.

(27) *Wayah lebaran adhi-adhimu jejaluk dhuwit ana tangga teparo.* **aja**

{  
ora usah  
ora perlu  
ora kena  
ora entuk  
ora oleh  
dipenging

‘Saat lebaran adk-adik jangan meminta-minta uang di tetangga.’

(28) *Kowe lan tanggamu seragam sorjan.* **aja** *ijol-ijolan*

{  
ora usah  
ora perlu  
ora kena  
ora entuk  
ora oleh  
dipenging

‘Kamu dan tetanggamu jangan saling menukar seragam sorjan.’

Selanjutnya, konstituen pengisi fungsi subjek pada kalimat larangan resiprokal berargumen agentif –reseptif, seperti contoh berikut.

(29) *Yen wayahe UAS, kowe lan kancamu takon-tinakonan.* **aja**

{  
ora usah  
ora perlu  
ora kena  
ora entuk  
ora oleh  
dipenging

‘Kalau saatnya UAS kamu dan temanmu jangan saling bertanya.’

(30) *Bocah papat iku yen mulih sekolah enten-entenan.* **aja**

{  
ora usah  
ora perlu  
ora kena  
ora entuk  
ora oleh  
dipenging

‘Keempat anak itu kalau pulang sekolah jangan saling menunggu.’

(31) *Bapak lan ibu pasulayan wae.* **aja**

{  
ora usah  
ora perlu  
ora kena  
ora entuk  
ora oleh  
dipenging

‘Bapak dan ibu jangan saling bertengkar saja.’

Berdasarkan contoh kalimat (24)—(31) bahwa konstituen pengisi fungsi predikat pada kalimat larangan resiprokal memiliki ciri-ciri morfemis, yaitu berupa reduplikasi kata kerja.

## 2.4 Kalimat Larangan Refleksif

Kalimat larangan refleksif menuntut kehadiran pengisi fungsi subjek. Peran refleksif sebagai salah satu peran konstituen pusat menyatakan tindakan yang dinikmati oleh yang bertindak sendiri. Jadi, subjek berbuat dirinya sendiri, seperti contoh berikut.

(32) *Radit lungguh neng meja tamu.* **aja**

{  
ora usah  
ora perlu  
ora kena  
ora entuk  
ora oleh  
dipenging

‘Radit jangan duduk meja tamu’

(33) *Kowe menyang masjid sepatonan nganggoa sandal wae.* **aja**

{  
ora usah  
ora perlu  
ora kena  
ora entuk  
ora oleh  
dipenging

‘Kamu pergi ke masjid jangan bersepatu pakailah sandal saja’.

(34) *Drian aja srawung karo bocah mabukan.*

$$\left. \begin{array}{l} \text{ora usah} \\ \text{ora perlu} \\ \text{ora kena} \\ \text{ora entuk} \\ \text{ora oleh} \\ \text{dipengin} \end{array} \right\}$$

‘Drian jangan bergaul dengan anak pemabuk.’

(35) *Budi aja nyiksa awakmu saben dina pasa .*

$$\left. \begin{array}{l} \text{ora usah} \\ \text{ora perlu} \\ \text{ora kena} \\ \text{ora entuk} \\ \text{ora oleh} \\ \text{dipengin} \end{array} \right\}$$

‘Budi jangan menyiksa tubuhmu tiap hari puasa.’

Konstituen pengisi subjek pada kalimat (32) — (35) *Radit, kowe, Drian, dan Budi* berargumen agentif dan objektif. Fungsi subjek tersebut melakukan perbuatan untuk dirinya sendiri.

Kegandaan status argumen konstituen pengisi fungsi subjek pada kalimat refleksif ada kaitannya dengan contoh pengisi fungsi predikatnya, sedang kaitannya dengan penanda perintah *aja* ‘jangan’ menunjukkan sebagai larangan terhadap perbuatan yang tercermin pada kata kerja pengisi fungsi predikatnya.

Kegandaan status argumen konstituen pengisi fungsi subjek pada kalimat refleksif pada contoh kalimat (32) dan (35) menunjukkan gabungan argumen agentif-objektif. Contoh pada kalimat (33) dan (34) menunjukkan gabungan argumen agentif-benefaktif.

Di samping itu, perlu diketahui pula bahwa kegandaan argumen pengisi fungsi subjek pada kalimat larangan refleksif tidak sepenuhnya ditentukan oleh ciri-ciri morfemis kata kerja pengisi fungsi predikatnya, tetapi ditentukan pula oleh watak semantisnya.

### 3. Simpulan

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kalimat larangan ditandai penanda perintah *aja* ‘jangan’, serta konstituen *ora oleh* ‘tidak boleh’, *dipengin* ‘dilarang’, *ora usah* ‘tidak usah’, *ora perlu* ‘tidak perlu’, *ora kena* ‘tidak boleh’, dan *ora entuk* ‘tidak boleh’

Kalimat larangan bahasa Jawa memiliki kalimat bawahan yang mengacu pada diatesis bahasa Jawa, yaitu (i) diatesis aktif, (ii) diatesis pasif, (iii) diatesis resiprokal, dan (iv) diatesis refleksif.

Kalimat larangan bahasa Jawa meliputi (a) kalimat larangan aktif, (b) kalimat larangan pasif, (c) kalimat larangan resiprokal, dan (d) kalimat larangan refleksif.

Kriteria pembeda subjenis kalimat larangan yang satu dengan kalimat larangan yang lainnya, yaitu (1) status argumen konstituen pengisi fungsinya, (2) watak leksikal kata kerja pengisi fungsi predikatnya, dan (3) ciri-ciri morfemis kata kerja pengisi fungsi predikatnya.

Status argumen pada kalimat larangan meliputi (a) kalimat larangan aktif berstatus argumen agentif, (b) kalimat larangan pasif berstatus argumen objektif, (c) kalimat larangan resiprokal berstatus argumen ganda agentif – objektif, agentif - benefaktif, dan agentif – reseptif, dan (d) kalimat larangan refleksif berstatus argumen ganda, yaitu agentif - objektif dan agentif - benefaktif.

Ciri morfemis kata kerja pengisi fungsi predikatnya meliputi (i) kata kerja indikatif yang berprefiks *N-*, (ii) kata kerja indikatif yang berprefiks *di-*, *kok/ko-*, dan (iii) reduplikasi kata kerja, dan (iv) kata kerja indikatif.

### Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Antunshono. 1956. *Reringkesaning Parasastra Djawa II*. Yogyakarta: Hien HooSing.
- Herawati. 1990/1991. “Kalimat Perintah dalam Bahasa Jawa”. Yogyakarta: Yogyakarta: Balai Bahasa.

- . 2007. *Negasi dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1969. *Introduction to Theoretical Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1953. *Baoesastra Djawa*. Groningen Batavia: B. Wolters Uitgevers, Maatschappij.
- Ramlan. M.1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan, UGM.
- . 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarsan Pola Urutan*. Seri ILDEP. Jakarta: Jambatan.
- , *et al.* .1991. *Diatesis dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.